



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v11i3.31509>  
Volume 11, No. 3, 2026 (1165 - 1179)

---

# INTEGRASI PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM PRAKTIK GREEN ECONOMY UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI BERKELANJUTAN (STUDI KASUS PADA SEKTOR KULINER HALAL DI KOTA BENGKULU)

**Nabilah Nur Atikah**

[nabilahnuratikah9@gmail.com](mailto:nabilahnuratikah9@gmail.com)

<sup>1</sup>Faculty of Islamics and Business, Fatmawati Sukarno State Islamics Bengkulu

**Romi Adetio Setiawan**

[romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

<sup>2</sup>Faculty of Islamics and Business, Fatmawati Sukarno State Islamics Bengkulu

**Makmur**

[makmurreza11@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:makmurreza11@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

<sup>3</sup>Faculty of Islamics and Business, Fatmawati Sukarno State Islamics Bengkulu

## Abstrak

Perkembangan sektor kuliner halal di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi produk halal dan ramah lingkungan. Namun demikian, praktik usaha kuliner halal di banyak daerah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam dengan konsep *green economy* yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu memaknai dan menerapkan prinsip ekonomi Islam seperti halal, *thayyib*, amanah, keadilan (*'adl*), serta larangan *israf* dalam praktik *green economy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif pelaku usaha kuliner halal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap enam pelaku usaha kuliner halal serta empat konsumen di Kota Bengkulu. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memahami prinsip halal dan kebersihan (*thayyib*) dalam pengelolaan bahan baku dan proses produksi. Namun penerapan praktik *green economy* seperti pengelolaan limbah makanan, efisiensi energi, dan penggunaan kemasan ramah lingkungan masih belum optimal. Tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha meliputi keterbatasan pengetahuan, biaya penerapan teknologi ramah lingkungan, serta minimnya regulasi pendukung. Meskipun demikian, pelaku usaha yang telah mengintegrasikan nilai ekonomi

Islam dengan praktik ramah lingkungan menunjukkan peningkatan citra usaha dan kepercayaan konsumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip ekonomi Islam dengan *green economy* berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada sektor kuliner halal di Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Ekonomi Islam, *green economy*, kuliner halal, keberlanjutan, Bengkulu

### Abstract

The development of the halal culinary sector in Indonesia has shown significant growth along with increasing public awareness of the consumption of halal and environmentally friendly products. However, halal culinary businesses in many regions still face challenges in integrating Islamic economic values with the concept of a green economy oriented towards environmental sustainability. This study aims to analyze how halal culinary businesses in Bengkulu City interpret and apply Islamic economic principles such as halal, thayyib, amanah, justice ('adl), and the prohibition of israf in green economy practices. This study used a qualitative approach with a phenomenological method to explore the subjective experiences of halal culinary businesses. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation of six halal culinary businesses and four consumers in Bengkulu City. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that most businesses understand the principles of halal and cleanliness (thayyib) in managing raw materials and production processes. However, the implementation of green economy practices such as food waste management, energy efficiency, and the use of environmentally friendly packaging is still suboptimal. The main challenges faced by businesses include limited knowledge, the cost of implementing environmentally friendly technologies, and a lack of supporting regulations. Nevertheless, businesses that have integrated Islamic economic values with environmentally friendly practices have shown improved business image and consumer trust. This study concludes that integrating Islamic economic principles with the green economy has the potential to support sustainable economic growth in the halal culinary sector in Bengkulu City.

**Keywords:** *Islamic economy, green economy, halal culinary, sustainability, Bengkulu*

## PENDAHULUAN

Sektor kuliner halal merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Kota Bengkulu. Kuliner halal tidak hanya berkaitan dengan kehalalan bahan makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika, kebersihan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik usaha.

Dalam praktiknya, banyak pelaku usaha kuliner halal masih menghadapi persoalan lingkungan, seperti penggunaan kemasan plastik sekali pakai, pengelolaan limbah makanan yang belum terstruktur, serta penggunaan energi dan bahan baku yang kurang efisien. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak dikelola secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan usaha yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial.

Ekonomi Islam, konsep halal tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum mengenai boleh atau tidaknya suatu produk dikonsumsi. Lebih dari itu, konsep halal juga berkaitan dengan prinsip etika, keadilan, serta tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi. Prinsip halal menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan secara jujur, adil, dan tidak merugikan pihak lain.

Selain konsep halal, Islam juga mengenal konsep *thayyib*. Konsep ini merujuk pada sesuatu yang baik, bersih, sehat, serta memberikan manfaat bagi manusia. Dengan demikian, konsep halal dan *thayyib* sebenarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam sistem ekonomi Islam. Produk yang halal seharusnya juga memenuhi prinsip *thayyib*, yaitu aman, sehat, dan bermanfaat bagi konsumen. Dalam perkembangan ekonomi modern, pelaku usaha kuliner tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang halal, tetapi juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam kegiatan produksinya.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian global, terutama terkait dengan dampak aktivitas ekonomi terhadap kerusakan lingkungan. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap peningkatan limbah makanan, penggunaan plastik sekali pakai, serta konsumsi energi yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ekonomi yang mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Salah satu konsep yang relevan dalam konteks ini adalah *green economy*.

*Green economy* merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta perlindungan lingkungan tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam sektor kuliner, penerapan *green economy* dapat dilakukan melalui pengelolaan limbah makanan, penggunaan bahan baku berkelanjutan, efisiensi energi, serta penggunaan kemasan ramah lingkungan. Penerapan konsep ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan

daya saing usaha di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan.

Dilihat dari perkembangan sejarah perilaku konsumsi yang ada pada diri manusia dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern yang sekarang menjadi masyarakat global. Industri yang mulai menggunakan mesin sebagai teknologi agar dapat mempermudah pekerjaan dan meningkatkan produksi barang yang dibutuhkan manusia. Selain teknologi mesin, masyarakat masih menggunakan teknologi sederhana agar dapat menjaga keseimbangan sumber daya alam.( Melynia, 2022)

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan prinsip keadilan ('*adl*), tanggung jawab (amanah), keseimbangan, serta larangan pemborosan (*israf*). Prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Dengan demikian, nilai-nilai ekonomi Islam memiliki keselarasan dengan konsep *green economy* dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Nuryanti, 2023)

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada sektor kuliner halal dapat tercapai apabila aktivitas usaha mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Kota Bengkulu, sektor kuliner halal menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dan memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian lokal. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penerapan prinsip ekonomi Islam yang terintegrasi dengan praktik *green economy*, sehingga kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial masih belum optimal.(Anggilah, 2025)

Kota Bengkulu memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor kuliner halal. Mayoritas penduduk yang beragama Islam serta pertumbuhan sektor makanan dan minuman menjadikan kuliner halal sebagai salah satu penggerak penting perekonomian daerah. Namun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kuliner halal masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi Islam dengan praktik *green economy*. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain penggunaan kemasan plastik sekali pakai, belum adanya sistem pengelolaan limbah makanan yang terstruktur, serta minimnya pemahaman mengenai konsep halal-*thayyib* yang mencakup aspek keberlanjutan lingkungan.

Dalam perkembangan ekonomi modern, muncul konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, serta kesejahteraan sosial. Konsep ini kemudian berkembang menjadi pendekatan *green economy*, yaitu sistem ekonomi yang berorientasi pada efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan dampak lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, meskipun sektor kuliner halal terus berkembang, kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara nilai-nilai ekonomi Islam dengan praktik usaha yang ramah lingkungan. Padahal, integrasi kedua konsep tersebut berpotensi menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya mengenai *green economy* dan ekonomi Islam sebagian besar masih berfokus pada kajian konseptual atau studi literatur. Penelitian yang menggali pengalaman langsung pelaku usaha dalam menerapkan integrasi kedua konsep tersebut masih relatif terbatas, khususnya pada sektor kuliner halal di tingkat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pelaku usaha kuliner halal memaknai dan menerapkan prinsip ekonomi Islam dalam praktik *green economy*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu memaknai dan menerapkan prinsip halal, *thayyib*, dan larangan *israf* dalam pengelolaan bahan baku dan limbah.

2. Mengidentifikasi pengalaman, tantangan, dan strategi pelaku usaha dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam dengan praktik efisiensi energi dan pengurangan sampah plastik.

3. Menganalisis persepsi pelaku usaha mengenai dampak integrasi prinsip ekonomi Islam dan *green economy* terhadap keberlanjutan usaha dan citra bisnis di mata konsumen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ekonomi Islam dan *green economy*, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor kuliner halal yang berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif pelaku usaha kuliner halal dalam menerapkan prinsip ekonomi Islam dan praktik *green economy* dalam kegiatan usahanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang dibangun oleh pelaku usaha terhadap praktik usaha yang mereka jalankan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu dengan fokus pada pelaku usaha kuliner halal yang menjalankan usaha makanan dan minuman. Waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari November 2025 hingga Februari 2026.

Informan penelitian terdiri dari enam pelaku usaha kuliner halal dan empat konsumen yang dipilih secara purposive. Pemilihan informan didasarkan pada

kriteria tertentu, yaitu pelaku usaha yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun serta memiliki pengalaman dalam mengelola usaha kuliner halal. Konsumen dipilih untuk memberikan perspektif mengenai persepsi terhadap praktik usaha halal dan ramah lingkungan.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha, terutama terkait pengelolaan bahan baku, penggunaan energi, serta pengelolaan limbah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai penerapan prinsip ekonomi Islam dan *green economy*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan usaha, catatan lapangan, serta dokumen terkait.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tema-tema penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola yang muncul dari data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktik Halal, Thayyib, dan Pengelolaan Bahan Baku

Peneliti menemukan bahwa pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai konsep halal sebagai prinsip utama dalam menjalankan usaha. Bagi para pelaku usaha, konsep halal tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap konsumen. Hal ini tercermin dari cara pelaku usaha memilih bahan baku, proses pengolahan makanan, hingga cara penyajian produk kepada konsumen.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka selalu memastikan bahan baku yang digunakan berasal dari sumber yang halal. Hal ini dilakukan dengan cara memilih pemasok yang terpercaya serta menghindari penggunaan bahan yang meragukan status kehalalannya. Selain itu, para pelaku usaha juga memperhatikan proses pengolahan makanan agar tidak tercampur dengan bahan yang tidak halal.

Bapak Rahiz menyatakan Saya selalu memastikan bahan baku yang saya gunakan berasal dari pemasok yang jelas dan terpercaya. Daging dan bumbu yang saya pakai harus halal serta segar agar kualitas makanan tetap terjaga. Saya juga mengutamakan bahan yang tidak berbahaya dan layak konsumsi. Selain itu, saya berusaha membeli bahan sesuai kebutuhan agar tidak terbuang.

Bagi saya, halal bukan hanya soal bahan, tetapi juga cara pengolahan yang bersih dan aman. Saya menjaga dapur tetap higienis agar makanan yang disajikan baik untuk konsumen. Saya juga merasa lebih tenang karena menjalankan usaha secara amanah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kehalalan sebagai bagian dari nilai-nilai religius yang harus dijaga dalam aktivitas bisnis.

Selain konsep halal, para pelaku usaha juga memahami pentingnya konsep *thayyib*. Konsep *thayyib* berkaitan dengan kualitas makanan yang baik, sehat, serta aman untuk dikonsumsi. Dalam praktiknya, konsep ini diterapkan melalui upaya menjaga kebersihan tempat usaha, memperhatikan kualitas bahan makanan, serta memastikan makanan yang disajikan memiliki nilai gizi yang baik.

Ibu Ketrin mengungkapkan bahwa Kalau menurut saya, makanan itu tidak cukup hanya halal, tetapi juga harus bersih dan sehat. Kami selalu menjaga kebersihan dapur dan peralatan supaya makanan yang dijual benar-benar baik untuk pelanggan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai konsep halal dan *thayyib*. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan dan keamanan pangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep halal dan *thayyib* merupakan prinsip fundamental dalam kegiatan ekonomi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap aktivitas produksi dan konsumsi harus dilakukan secara etis, adil, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan konsep halal dan *thayyib* dalam usaha kuliner dapat dianggap sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik bisnis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konsep halal dan *thayyib* tidak hanya berkaitan dengan kehalalan produk, tetapi juga mencakup aspek kualitas, kebersihan, serta tanggung jawab sosial dalam produksi makanan. Dengan demikian, pemahaman pelaku usaha terhadap konsep tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan industri kuliner halal.

## **2. Praktik Usaha Kuliner Halal Berbasis *Green Economy***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu telah menerapkan beberapa praktik yang sejalan dengan konsep *green economy*. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku usaha belum secara eksplisit mengenal istilah

*green economy*. Praktik tersebut lebih didorong oleh kesadaran pribadi untuk menjaga kebersihan lingkungan serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Salah satu bentuk praktik *green economy* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan usaha. Beberapa pelaku usaha mulai mengganti kemasan plastik dengan kemasan yang lebih ramah lingkungan, seperti kemasan kertas.

Ibu Ketrin menyatakan Saya mengelola sisa makanan dengan cara memisahkan yang masih bisa dimanfaatkan. Sampah organik biasanya dibuang terpisah. Saya juga berusaha mengurangi penggunaan plastik. Namun, kemasan ramah lingkungan masih mahal. Untuk menghindari pemborosan, saya memasak sesuai kebutuhan. Jika ada sisa bahan, saya simpan dengan baik.

Selain penggunaan kemasan ramah lingkungan, praktik lain yang ditemukan adalah pengelolaan limbah makanan. Beberapa pelaku usaha berusaha meminimalkan limbah dengan cara mengolah kembali sisa makanan atau memberikan sisa makanan kepada peternak sebagai pakan ternak.

Selanjutnya Bapak Rahis, menyatakan Saya mencoba mengurangi limbah dengan memasak sesuai pesanan. Sisa bahan biasanya disimpan untuk digunakan kembali jika masih layak. Plastik masih digunakan, tetapi saya berusaha menguranginya:

Kemudian Ibu Dwi, menyatakan Saya memisahkan sampah organik dan anorganik. Sisa makanan yang masih layak biasanya dimanfaatkan kembali. Saya juga mengurangi pembelian bahan berlebihan.

Temuan menunjukkan:

1. Masih banyak penggunaan plastik sekali pakai.
2. Limbah makanan belum dikelola secara sistematis.
3. Beberapa usaha mulai mengurangi sisa makanan dengan sistem pre-order.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Konsep *green economy* menekankan pentingnya efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta perlindungan lingkungan dalam kegiatan ekonomi.

usaha kuliner halal yang berupaya bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan dalam praktik usahanya

Mbak Lili mengatakan Menurut saya, usaha kuliner yang jujur dan bertanggung jawab akan lebih dipercaya oleh konsumen. Sikap tidak berlebihan juga menunjukkan bahwa mereka berusaha menghindari pemborosan dan menjaga keberkahan usaha. Usaha yang seperti ini biasanya juga lebih peduli terhadap

kebersihan dan lingkungan. Dampaknya, saya lebih loyal sebagai konsumen. Menurut saya, nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat penting dalam usaha kuliner halal.

Konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh kepemilikan adalah amanah dari Allah SWT (QS. Yunus: 55). Kesadaran ini tercermin dalam sikap pelaku usaha yang merasa bertanggung jawab atas dampak usahanya.

Prinsip ikhtiar (QS. Al-Jumu'ah: 10) terlihat dari upaya pelaku usaha mencari inovasi dalam pengelolaan limbah dan efisiensi energi.

Sementara itu, prinsip tanggung jawab (QS. Al-Balad: 12–16) tercermin dalam kepedulian terhadap masyarakat sekitar serta upaya menjaga lingkungan

Muhammad Abdul Mannan menjelaskan bahwa produksi dalam Islam harus memenuhi prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut juga sejalan dengan prinsip *maslahah* dan larangan *israf* (pemborosan). Islam mengajarkan bahwa manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, penerapan praktik usaha yang ramah lingkungan dapat dianggap sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi.

Islam melarang pemborosan sebagaimana QS. Al-A'raf ayat 31. "dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan dalam industri kuliner dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha, seperti meningkatkan citra usaha, menarik konsumen yang peduli lingkungan, serta meningkatkan loyalitas pelanggan.

### 3. Tantangan Penerapan Green Economy

Meskipun beberapa pelaku usaha telah mencoba menerapkan praktik ramah lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa penerapan konsep *green economy* masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah tingginya biaya penggunaan bahan atau kemasan ramah lingkungan.

Sebagian pelaku usaha mengungkapkan bahwa harga kemasan ramah lingkungan relatif lebih mahal dibandingkan dengan plastik sekali pakai. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi pelaku usaha kecil yang memiliki keterbatasan modal.

Beberapa tantangan utama yaitu biaya kemasan ramah lingkungan lebih mahal, Konsumen belum peduli lingkungan, Minim edukasi pengelolaan limbah, Kurangnya edukasi tentang green economy. Konsumen masih terbiasa dengan plastik

Ibu Dwi menyatakan Penggunaan listrik dan air juga dihemat. Plastik mulai dikurangi walaupun belum maksimal. Kendala utama adalah biaya. Namun saya tetap berusaha bertahap untuk kedepannya.

Selanjutnya dengan bapak rahis menyatakan Saya menghemat penggunaan listrik dan air. Plastik masih digunakan tetapi dikurangi. Tantangan terbesar adalah biaya tambahan. Namun saya yakin usaha akan berkembang.”

*Green economy menurut United Nations Environment Programme* adalah sistem ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus mengurangi risiko lingkungan.

Ibu Ketrin menyatakan Kemasan ramah lingkungan memang lebih bagus, tapi harganya lebih mahal dibanding plastik biasa. Jadi kami masih menyesuaikan dengan kemampuan usaha.

Selain faktor biaya, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan mengenai konsep *green economy*. Banyak pelaku usaha yang belum memahami secara menyeluruh mengenai praktik usaha yang ramah lingkungan serta manfaat jangka panjang dari penerapan konsep tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu Jawab Ibu Dwi, Tanggung jawab terhadap lingkungan mulai diterapkan dengan cara menjaga kebersihan tempat usaha dan tidak membuang sampah sembarangan. Saya berusaha memisahkan sampah sisa bahan makanan dan sampah plastik agar lebih mudah dibuang dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Selain itu, saya juga mencoba menggunakan bahan dan kemasan seperlunya agar tidak berlebihan. Terhadap konsumen, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga kualitas makanan agar tetap aman dan layak dikonsumsi.

Bapak rahiz menyatakan Kami sebenarnya ingin usaha lebih ramah lingkungan, tapi belum terlalu paham bagaimana cara menerapkannya secara maksimal.

Selain itu, tingkat kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan juga masih menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan konsep *green economy*. Sebagian konsumen masih lebih memilih kemasan plastik karena dianggap lebih praktis dan murah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi hijau dalam sektor usaha kecil memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, serta masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa

edukasi mengenai pentingnya praktik usaha yang ramah lingkungan serta kebijakan yang mendorong penggunaan produk ramah lingkungan.

#### 4. Dampak terhadap Keberlanjutan Usaha

Penerapan prinsip ekonomi Islam yang terintegrasi dengan konsep *green economy* memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha kuliner halal di Kota Bengkulu. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap usaha yang menerapkan prinsip halal dan menjaga kebersihan lingkungan.

Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa konsumen cenderung lebih percaya dan loyal terhadap usaha yang memperhatikan aspek kebersihan serta kehalalan produk.

Ibu Elen mengatakan Sejak menjaga kualitas dan kebersihan, pelanggan semakin percaya. Pendapatan tidak langsung naik drastis, tetapi stabil. Konsumen merasa lebih nyaman membeli.

Selanjutnya dengan Bapak Rahis, menyatakan Penerapan kebersihan dan kualitas membuat pelanggan kembali. Walau belum besar, usaha terasa lebih stabil. Konsumen lebih percaya dengan usaha halal. Saya merasa citra usaha menjadi lebih baik. Hal ini membantu mempertahankan pelanggan

Kemudian dengan Ibu Dwi Kalau tempat makan bersih dan bahan yang digunakan jelas halal, biasanya pelanggan merasa lebih percaya dan sering kembali lagi.

Apakah praktik usaha yang lebih etis dan ramah lingkungan berpengaruh terhadap kepercayaan dan loyalitas konsumen.

Ibu Elen menyatakan Saya merasa praktik yang lebih baik memberi dampak positif. Konsumen juga lebih loyal. Mereka menilai usaha lebih bertanggung jawab. Dengan ini membuat usaha lebih berkelanjutan.”

Selanjutnya dengan Bapak Rahis, menyatakan Praktik ramah lingkungan juga mulai diperhatikan. Walaupun sederhana, dampaknya terasa. Usaha menjadi lebih berkelanjutan untuk kedepannya

Menurut Lester Brown, pertumbuhan ekonomi harus disesuaikan dengan daya dukung lingkungan (*eco-economy*).

Selain itu, penerapan praktik usaha yang ramah lingkungan juga dapat meningkatkan citra positif usaha di mata konsumen. Hal ini menjadi nilai tambah bagi pelaku usaha dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat serta dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, integrasi prinsip halal,

thayyib, dan *green economy* dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan usaha kuliner yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kuliner halal di Kota Bengkulu:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha
- b. Memberikan lapangan kerja
- c. Mengurangi limbah produksi

Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara prinsip ekonomi Islam dan *green economy* yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Dalam perspektif maqashid syariah, praktik tersebut berkontribusi pada:

- a. *Hifz al-nafs* (menjaga jiwa melalui makanan sehat)
- b. *Hifz al-mal* (menjaga harta melalui efisiensi usaha)
- c. *Hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner halal mengenai Dampak terhadap Keberlanjutan Usaha dan Citra Bisnis Pelaku usaha menyatakan bahwa menjaga kehalalan dan kualitas produk meningkatkan kepercayaan konsumen. Hal ini berdampak pada loyalitas pelanggan dan keberlanjutan usaha.

Mayoritas pelaku usaha menyatakan bahwa:

- a. Penerapan halal meningkatkan kepercayaan konsumen
- b. Kebersihan dan kualitas meningkatkan loyalitas pelanggan
- c. Efisiensi bahan membantu menekan biaya
- d. Citra usaha menjadi lebih positif

Konsumen juga menyatakan bahwa:

- a. Kebersihan mempengaruhi keputusan membeli
- b. Sikap peduli lingkungan menjadi nilai tambah

Praktik penghematan bahan baku dan pengurangan limbah juga membantu menekan biaya produksi. merasakan perubahan yang lebih banyak pada aspek kepercayaan konsumen dan stabilitas usaha dibandingkan peningkatan pendapatan secara langsung. Pelaku usaha menyatakan bahwa menjaga kualitas bahan, kebersihan produk, serta menerapkan praktik usaha yang lebih bertanggung jawab memberikan dampak positif terhadap loyalitas pelanggan. Konsumen menjadi lebih percaya dan nyaman membeli karena menilai usaha dijalankan secara jujur, bersih, dan sesuai prinsip halal. berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha kuliner halal. Integrasi ekonomi Islam dan *green economy* berkontribusi pada keberlanjutan usaha secara sosial dan ekonomi, meskipun dampak ekologis masih terbatas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**



Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi prinsip ekonomi Islam dalam praktik *green economy* pada usaha kuliner halal di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemaknaan dan penerapan prinsip halal, *thayyib*, dan *israf*

Pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu memaknai prinsip halal sebagai kewajiban agama sekaligus bentuk tanggung jawab kepada konsumen. Prinsip *thayyib* diwujudkan melalui upaya menjaga kebersihan, kualitas bahan baku, dan proses pengolahan makanan. Larangan *israf* diterapkan dalam bentuk efisiensi penggunaan bahan baku dan upaya menghindari pemborosan. Penerapan nilai-nilai tersebut masih bersifat praktis dan kontekstual, namun telah menjadi bagian dari praktik usaha sehari-hari.

2. Pengelolaan bahan baku dan limbah ramah lingkungan

Pelaku usaha telah melakukan pengelolaan bahan baku secara efisien dengan menyesuaikan jumlah produksi dengan kebutuhan konsumen. Limbah makanan dikelola secara sederhana, seperti memanfaatkan sisa bahan yang masih layak dan mengurangi penggunaan kemasan berlebihan. Meskipun belum sepenuhnya memahami konsep *green economy* secara formal, praktik yang dilakukan menunjukkan adanya keselarasan antara nilai ekonomi Islam dan prinsip keberlanjutan lingkungan.

3. Implikasi terhadap keberlanjutan usaha

Penerapan prinsip halal, menjaga kualitas produk, dan efisiensi usaha berdampak pada meningkatnya kepercayaan konsumen. Kepercayaan tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha karena mendorong loyalitas pelanggan. Selain itu, efisiensi bahan baku membantu menekan biaya produksi sehingga usaha dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip halal, *thayyib*, dan larangan *israf* dalam usaha kuliner halal di Kota Bengkulu tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan usaha dari aspek ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha kuliner halal di Kota Bengkulu telah memahami dan menerapkan prinsip halal-*thayyib* dalam praktik usaha mereka. Pemahaman tersebut tercermin dalam pemilihan bahan baku, proses produksi, serta kebersihan tempat usaha.

Selain itu, pelaku usaha mulai menunjukkan kesadaran terhadap konsep *green economy* melalui pengelolaan limbah dan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, implementasi *green economy* masih terbatas dan memerlukan dukungan pengetahuan serta kebijakan yang lebih kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam mendorong praktik usaha yang berkelanjutan dan ramah lingkungan

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi pelaku usaha kuliner halal

Pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan limbah dan efisiensi usaha agar praktik usaha tidak hanya halal, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait

Diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha kuliner halal terkait pengelolaan bahan baku, limbah, dan penerapan konsep *green economy*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai model pengelolaan usaha kuliner halal yang terintegrasi dengan konsep *green economy* serta melibatkan lebih banyak informan dan lokasi penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Astiwaru, Endy Muhammad, 'Dampak Industri Halal Terhadap Keberlanjutan Lingkungan : Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ilmu Sosial*, 7.1 (2024), 111–22

Adetio Setiawan, Romi,(2023) *The Future Of Islamic Banking And Finance In Indonesia, Performance, Risk and Regulation*. London: Routledge

Brown, Lester R, *Eco- Economy: Building an Economy For the Earth*, 2001

Cato, Molly Scott. *Green Economics*. London: Earthscan, 2009.

Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Jumua: 10

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Balad: 12–16.

Febi Vernanda, Romi Adetio Setiawan, 'Tinjauan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Konteks Ekonomi Islam: Studi Kasus Pada Café Corner Bengkulu', *Jurnal Keislaman*, 6.2 (2023), 326–39

Levia, Syakila, Putri Adinda, Selli Apelia, Salsa Vanesa, and Dhea Afriyani, 'Analisis Kualitatif Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 30631–33

Mawarni, Anggilah, Intan Ayu, Universitas Islam, and Darul Ulum, 'Peran Produk Halal Dan Ramah Lingkungan Dalam Mewujudkan Green Economy Di Industri Syariah FAS FOOD Desa Duriwetan Keberlanjutan , Kehalalan , Dan Etika Bisnis', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6.6 (2025), 2070–89

Molly Scott Cato, *How Sustainable Finance Is Shaping the Future of Business*, 2022

Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics: Theory and Practice*. New Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1986.

Nuryanti, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Industri Halal : Perspektif Etika,Sains,Ekonomi, Dan Politik Untuk Pembangunan Berkelanjutan', At-

- Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2023), 75–87
- Prabawati, Melynia Ariningtyas, and Melynia Ariningtyas Prabawati, 'Konsep Green Economy Pada Pola Produksi Dan Konsumsi Sebagai Sustainable Development Goals (Sdgs)', *Jurnal Sains Edukatika Dan Indonesia*, 4.1 (2022), 37
- Prabowho, Trimuji Hendro, Romi Adetio Setiawan, and Yetti Afrida Indra, 'Strategi Sopir Angkot Bertahan Dalam Menghadapi Persaingan Taksi Online Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9.1 (2024), 127–39
- Raziqi, Ahmad, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, Ana Pratiwi, Mochamad Riza, and Iqbal Fardian, *Islam Dan Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*, 2022
- Romli, Mohammad, 'Integrasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Hijau (Green Economy) Di Indonesia', *Ekomadania: Journal of Islamic and Social*, 8.1 (2024), 1–14
- Romi Adetio, 'Why An Interest-Free Economy Was Instituted From Early Religious Zeal?', *Australian Journal Of Islamic Studies*, 6.2 (2021), Pp. 31–48
- Romi Adetio Setiawan, 'Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Ummat Islam' *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(2), 37–51
- Tari Diana Putri, Romi Adetio Setiawan, *Pandangan Ekonomi Islam Dalam Menentukan Harga Komoditi Pertanian*, 2023
- United Nations Environment Programme. *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP, 2011
- Windi Yuni Andini, Aisyah rohaini Aisyah, Syarifn Hafif Syarif, Shafiyah Mubahidah Azzahra Shafiyah, and Afif Farhan Ramadhan Afif, 'Integrasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Di Indonesia: Menuju Pembangunan Berkelanjutan', *Journal of Economics and Business*, 2.2 (2024), 247–54 <<https://doi.org/10.61994/econis.v2i2.499>>